

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, baik berdasarkan observasi, tes, maupun wawancara, peneliti menemukan beberapa hal menarik dan peneliti menyebutnya temuan penelitian. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan agar mampu ditindak lanjuti oleh pihak terkait. Berikut ini temuan penelitian yang dimaksud:

#### **A. Kecemasan Matematis (*Math Anxiety*) yang Di Alami Siswa Kelas VIII Akselerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar**

##### 1. Tingkat Kecemasan Matematis (*Math Anxiety*) Siswa Kelas VIII Akselerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terbagi Atas 3 Tingkat Kecemasan:

###### a. Kecemasan Berat

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian matematika yang rendah cenderung mengalami kecemasan matematis tingkat tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara yang telah dilakukan saat penelitian berlangsung siswa mengalami ketegangan yang berlebihan, mudah terganggu oleh suara-suara, ketidakmampuan konsentrasi dan Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami karena terlalu banyak rumus.

Sebagian besar siswa pada tingkat kecemasan berat tidak mengetahui solusi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan, sehingga kecemasan yang dirasakan siswa tidak tertangani dengan baik. Siswa dengan tingkat kecemasan berat membutuhkan orang lain agar dapat berkonsentrasi dan membantu ketika merasa bingung

Hal ini sejalan dengan pendapat Peplau bahwa Kecemasan tingkat berat merupakan kecemasan dimana individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain.<sup>96</sup>

b. Kecemasan Sedang

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian matematika yang sedang cenderung mengalami kecemasan matematis tingkat sedang. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara yang telah dilakukan saat penelitian berlangsung siswa mengalami kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan karena tidak mengetahui rumus yang harus digunakan. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang rumit.

Siswa pada tingkat kecemasan sedang sedikit merasa takut, gugup, tegang, was-was atau khawatir. Siswa dapat mengetahui solusi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan akan tetapi siswa tidak mengerjakan secara maksimal. Siswa dengan tingkat kecemasan sedang lebih merasa nyaman belajar sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain seperlunya saja.

---

<sup>96</sup>Suliswati. dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2005), h.48

Hal ini sesuai dengan pendapat peplau bahwa kecemasan sedang yaitu individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.<sup>97</sup>

c. Kecemasan Ringan

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian matematika yang tinggi cenderung mengalami kecemasan matematis tingkat ringan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara yang telah dilakukan saat penelitian berlangsung siswa mengalami ketidakpercayaan diri dengan salah satu jawabannya dikarenakan sedikit mengalami kebingungan dengan salah satu soal yang dikerjakan.

Siswa pada tingkat kecemasan ringan ini tidak sering merasa takut, gugup, tegang, was-was atau khawatir. Siswa dapat mengetahui solusi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan dan siswa dapat mengerjakan secara maksimal. Siswa dengan tingkat kecemasan ringan lebih merasa nyaman belajar sendiri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain selama dia belum menyerah.

Hal ini sesuai dengan pendapat peplau bahwa kecemasan ringan dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*Ibid.*,

<sup>98</sup>Suliswati. dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2005), h.48

2. Jenis Kecemasan Matematis (*Math Anxiety*) Siswa Kelas VIII Akselerasi dalam Mnyelesaikan Masalah Matematika Terbagi Atas 3 Jenis Kecemasan:

a. Kecemasan Realistik

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian matematika yang tinggi cenderung mengalami kecemasan realistik. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara yang telah dilakukan saat penelitian berlangsung siswa mengalami kecemasan yang ditimbulkan dari sesuatu yang tidak diketahui atau tidak umum seperti soal yang pernah dia kerjakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat freud bahwa Kecemasan Realistik adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasannya sesuai dengan ancaman yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari kecemasan jenis ini disebut sebagai rasa takut.<sup>99</sup> Dan siswa yang mengalami kecemasan jenis ini termasuk dalam siswa yang hafal matematika tetapi mereka tidak mengaplikasikan konsep yang diperoleh (*the mathematics memorizer*).<sup>100</sup>

b. Kecemasan Moral

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian matematika yang sedang cenderung mengalami kecemasan moral. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara yang telah

---

<sup>99</sup>Andri, Yenny Dewi P, “*Anxiety Theory Based On Classic Psychoanalytic and Types of Defense Mechanism To Anxiety*”, (Maj Kedokt Indon, Volum: 57, Nomor: 7, Juli 2007), h.235

<sup>100</sup>Machrani Adi Putri Siregar dan Eryanti Lisma, “*Pengaruh Rasa Cemas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP NEGERI 28 MEDAN*”, (AXIOM: Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2018), h. 39

dilakukan saat penelitian berlangsung siswa mengalami kecemasan yang ditimbulkan dari rasa takut akan kegagalannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, ketidakpercayaan diri dan rasa malu jika dia melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Freud bahwa kecemasan moral ini akan dirasakan ketika ancaman datang bukan dari dunia luar atau dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial super ego yang telah diinternalisasikan ke dalam diri seseorang. Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi. Kecemasan bentuk ini merupakan ketakutan terhadap hati nurani sendiri.<sup>101</sup> Siswa yang mengalami kecemasan jenis ini termasuk dalam siswa yang merasa tidak kompeten dalam bidang studi matematika (*the self professed mathematics incompetent*).<sup>102</sup>

c. Kecemasan Neurotik

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian matematika yang rendah cenderung mengalami kecemasan neurotik. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara yang telah dilakukan saat penelitian berlangsung siswa mengalami kecemasan yang ditimbulkan dari 'kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikiran. Jadi dia tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan baik.

---

<sup>101</sup>Suliswati. dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2005), h.48

<sup>102</sup>*Ibid*, Machrani Adi Putri Siregar dan Eryanti Lisma,

Hal ini sesuai dengan pendapat Freud bahwa Kecemasan Neurotik perasaan takut yang muncul akibat rangsangan-rangsangan ide, jika seseorang pernah merasakan 'kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikiran, maka orang tersebut saat itu sedang mengalami kecemasan neurotik.<sup>103</sup> Siswa yang mengalami kecemasan jenis ini termasuk dalam siswa yang menghindari matematika (*the mathematic avoider*).<sup>104</sup>

**B. Faktor Penyebab Kecemasan Matematis (*Math Anxiety*) yang Dialami Siswa Kelas VIII Akselerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Di Pengaruhi Oleh Beberapa Faktor Yaitu:**

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penyebab kecemasan matematis (*Math Anxiety*) yang dialami siswa kelas VIII Akselerasi dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar di MTsN 1 BLITAR adalah Minat dan persepsi siswa terhadap matematika, siswa kurang persiapan/tidak belajar, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, dan kemampuan intelegensi siswa. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan cenderung lebih tertarik dan akan lebih evaluatif terhadap pelajaran matematika

---

<sup>103</sup>Suliswati. dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2005), h.48

<sup>104</sup>Machrani Adi Putri Siregar dan Eryanti Lisma, "Pengaruh Rasa Cemas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP NEGERI 28 MEDAN", (AXIOM: Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2018), h. 3

sedangkan siswa yang memiliki inteligensi rendah akan kurang tertarik dan kurang evaluatif terhadap pelajaran matematika.<sup>105</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hadfield and Mc Neil yang menyatakan bahwa penyebab dari kecemasan matematika kompleks dan disebabkan oleh faktor kepribadian dan intelektual. Faktor kepribadian yaitu persepsi buruk terhadap pelajaran matematika. Secara intelektual, faktor yang berkontribusi kuat adalah kurangnya percaya diri dalam menyelesaikan persoalan yang ada sehingga mengakibatkan ketakutan yang tidak terkendali.<sup>106</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab kecemasan matematis (*Math Anxiety*) yang dialami siswa kelas VIII Akselerasi dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar di MTsN 1 Blitar adalah Cara pembelajaran matematika yang monoton sehingga menyebabkan siswa malas, bosan, dan menjadikan minat siswa rendah dalam belajar matematika serta peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal-soal, guru juga tidak menggunakan alat peraga untuk membantu siswa memahami materi, kurangnya perhatian guru kepada siswa yang tingkat kemampuan pemahamannya rendah dan guru kurang pendekatan secara pribadi kepada siswa sehingga guru kurang memahami masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, suasana kelas yang gaduh,

---

<sup>105</sup>Novi Anggraeni, “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga Prodi D3 Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia”, (Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.1 No.2 Desember 2015)

<sup>106</sup>Steve, C., *Mathematics Anxiety in Secondary Students in England*, (Dislexia 15, 2009), H.61-69

ulangan dadakan, waktu mengerjakan yang menurut siswa singkat dan kurangnya perhatian dan motivasi orang tua dalam perkembangan belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trujillo dan Hadfield bahwa kecemasan matematis siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau sosial, misalnya kondisi saat proses belajar mengajar matematika di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model dan metode mengajar guru matematika.<sup>107</sup> Tekanan dari figur otoritas yang dirasakan (orang tua, guru) dan tekanan waktu (untuk menjawab dengan cepat dan secara lisan).<sup>108</sup> Dan juga sikap guru terhadap matematika dan penekanan pada pembelajaran matematika melalui latihan tanpa pemahaman.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Anita, I. W., "Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp", (Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung, 3 (1), 2014), h.125-132

<sup>108</sup>Novi Anggraeni, "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga Prodi D3 Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia", (Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.1 No.2 Desember 2015)

<sup>109</sup>Thjisse, L. J., "The effects of a structured teaching method on mathematics anxiety and achievement of Grade eight learners." (Master s dissertation. University of South Africa.2002)